

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kakao adalah salah satu komoditas yang sangat penting bagi beberapa negara di dunia. Saat ini banyak negara – negara maju maupun berkembang sedang giat untuk memproduksi olahan dari tanaman kakao. Bagi negara – negara yang berada di benua Amerika Tengah dan selatan serta Asia Selatan dan Asia Tenggara tercatat komoditas kakao adalah penghasil devisa utama (Abdoellah dkk, 2014).

Kakao merupakan komoditi perkebunan ketiga terbesar penyumbang devisa negara setelah kelapa sawit dan karet (Abdoellah dkk, 2014). Menurut Kindangen dkk. (2017) menyatakan bahwa Indonesia adalah negara ketiga setelah Panai Gading dan Ghana yang menjadi pengekspor kakao terbesar di dunia, oleh karena itu kakao menjadi komoditas andalan untuk di ekspor. Produksi kakao di Indonesia pada tahun 2013 mencapai 720,862 ton namun pada tahun – tahun berikutnya hingga tahun 2017 cenderung nilai produksi naik turun. Berikut adalah data produksi kakao di Indonesia pada Tabel 1.1

Tabel 1.1 Data Produksi Kakao Di Indonesia Tahun 2013 - 2017

Tahun	Produksi (ton)
2013	720, 862
2014	728,414
2015	593,331
2016	656,817
2017	688,345

Sumber :Direktorat Jendral Perkebunan 2017

Secara umum dari data produksi di Indonesia selama beberapa tahun kebelakang mengalami perkembangan yang tidak setabil dan bahkan menurun. Wahyudi dkk. (2015) menyatakan produktivitas kakao dapat menurun

dikarenakan beberapa pengaruh yaitu serangan OPT, rendahnya mutu produk, teknik budidaya yang tidak tepat, bahan tanam dan umur tanaman yang sudah tua. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan produksi kakao di Indonesia adalah dengan cara penggunaan bahan tanam yang bermutu tinggi dan berkualitas.

Sebagian besar lahan perkebunan kakao di Indonesia didominasi oleh perkebunan milik rakyat. Sering ditemukan beberapa perkebunan rakyat yang terletak cukup jauh dari tempat produsen penyedia benih kakao yang bermutu. Oleh karena itu pendistribusian benih kakao membutuhkan waktu pengirimn untuk bisa digunakan oleh petani. Benih kakao termasuk kedalam jenis benih rekalsitran yang tidak tahan pada suhu yang tinggi atau dikeringkan dan juga sensitif terhadap kelembapan dan temperatur yang rendah (Maemunah, 2009), sehingga dengan kondisi demikian maka benih mudah terserang cendawan dan dapat menyebabkan penurunan viabilitasnya pada saat masa simpan atau pengiriman.

Kegiatan pengiriman benih kakao dapat memakan waktu kurang lebih sampai dengan delapan hari, sehingga pada saat proses pendistribusian benih kakao rentan terserang cendawan dan mudah menurun viabilitasnya. Oleh karena itu perlu perlakuan khusus untuk proses pengiriman benih agar viabilitas dan mutu benih tetap terjaga. Perlakuan yang dapat diberikan pada saat benih dikirim adalah dengan menggunakan fungisida untuk melindungi benih dari cendawan. Namun penggunaan fungisida yang berlebihan juga dapat mengakibatkan efek negatif bagi lingkungan sekitar. Keseimbangan ekosistem dan keselamatan makhluk hidup lain termasuk manusia dapat terancam oleh penggunaan fungisida sintetik (Suwahyono, 2009 *dalam* Alfizar dkk.,2013). Selain itu, penggunaan fungisida untuk melapisi benih kakao diduga hanya mampu melindungi benih dari serangan jamur selama masa pengiriman, tanpa mampu mempertahankan viabilitasnya.

Sumber daya alam dapat digunakan sebagai alternatif lain sebagai bahan pelindung benih selama proses pengiriman, salah satunya adalah pemanfaatan agensi hayati yang ramah lingkungan, dapat meningkatkan kesuburan ditempat tanaman tumbuh dan tidak menimbulkan efek samping. Menurut Suanda, (2015) menyatakan bahwa penggunaan agensi hayati adalah solusi yang tepat yang untuk

digunakan sebagai pengendalian patogen karena hasilnya yang efektif, mudah didapat, murah dan ramah lingkungan. Agensi hayati yang dapat digunakan salah satunya adalah *Trichoderma* sp. *Trichoderma* sp saat ini sering dimanfaatkan sebagai cendawan yang mampu membantu pertumbuhan tanaman dan berperan dalam pengendalian secara hayati. Cendawan *Trichoderma* sp dapat menghasilkan antibiotik, memarasit terhadap cendawan dan mikroorganisme penyebab penyakit pada tanaman (Harman et al., 2004 dalam Sumadi dkk., 2016). Penelitian terkait pemanfaatan *Trichoderma* sp terhadap benih kakao pada lama penyimpanan tertentu belum pernah dilakukan, sehingga Puslitkoka ingin mencoba melakukan penelitian pengaruh *Trichoderma* sp terhadap benih kakao yang telah disimpan dengan menggunakan konsentrasi larutan yaitu 4gr/ 10 liter air . Penelitian ini perlu dilakukan untuk melihat peran *Trichoderma* sp untuk melindungi benih dari serangan cendawan secara alami dan peningkatan pertumbuhan benih terhadap kondisi lama penyimpanan yang mencerminkan pengiriman benih kakao.

Berdasarkan uraian di atas perlu dilakukan penelitian tentang pengaruh perendaman larutan Fungisida dan lama penyimpanan terhadap mutu benih kakao (*Theobroma cacao* L) . Aplikasi perendaman fungisida dan lama penyimpanan selama satu hingga delapan hari sebagai pencerminana dari proses pengiriman diharapkan mampu menjaga benih selama proses penyimpanan dan mempertahankan mutu benih kakao.

1.2 Rumusan Masalah

Kakao adalah salah satu komoditas penting bagi Indonesia. Kakao adalah penyumbang devisa ketiga bagi negara. Komoditas kakao juga menjadi andalan dalam kegiatan ekspor, tercatat Indonesia menjadi pengeksport kakao terbesar ketiga setelah Ghana.

Jumlah kebun rakyat yang mendominasi perkebunan kakao dan juga peluang yang sangat besar dalam proses ekspor menjadikan kebutuhan benih kakao akan semakin meningkat. Namun beberapa tahun terakhir produksi kakao di Indonesia kurang stabil bahkan menurun hingga tahun 2017. Penurunan ini disebabkan oleh beberapa faktor yakni serangan OPT, rendahnya mutu benih, teknik budidaya yang

tidak tepat, dan bahan tanam yang digunakan sudah tua. Sering dijumpai bahwa letak perkebunan rakyat terletak sangat jauh dari tempat penyedia bahan tanam, dan kondisi tersebut maka bahan tanam memerlukan waktu pengiriman untuk bisa digunakan oleh petani. Benih kakao adalah termasuk ke dalam benih rekalsitran yang tidak memiliki masa dormansi. Proses pengiriman benih pun terjadi beberapa kendala yakni serangan cendawan pada benih sehingga dapat menurunkan viabilitas benih.

Salah satu cara untuk meningkatkan kembali produksi kakao di Indonesia maka perlu penggunaan bahan tanam yang bermutu tinggi. Bahan tanam yang digunakan harus mampu terjaga mutunya selama pengiriman sehingga ketika penanaman menunjukkan hasil yang baik. Salah satu cara menjaga mutu benih selama pengiriman adalah pemanfaatan sumber daya alam berupa agensi hayati. Agensi hayati yang digunakan adalah *Trichoderma* sp. Penggunaan *Trichoderma* sp dipilih karena ramah lingkungan memberikan hasil yang efektif, mudah didapat, murah, memiliki sifat antagonis pada jamur lainnya dan mampu memproduksi hormon auksin yang berperan bagi pertumbuhan tanaman.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diambil beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

- a. Apakah terdapat pengaruh perendaman benih menggunakan Fungisida terhadap mutu benih kakao asal MCC 02?
- b. Apakah terdapat pengaruh lama penyimpanan terhadap mutu benih kakao asal MCC 02?
- c. Apakah interaksi perendaman Fungisida dan lama penyimpanan berpengaruh terhadap mutu benih kakao asal MCC 02?

1.3 Tujuan

Adapun tujuan yang akan di capai dalam penelitian ini adalah :

- a. Mengetahui pengaruh perendaman benih menggunakan Fungisida terhadap mutu benih kakao asal MCC 02
- b. Mengetahui pengaruh lama penyimpanan terhadap benih menggunakan Fungisida terhadap mutu benih kakao asal MCC 02

- c. Mengetahui pengaruh interaksi antara perendaman Fungisida dan lama penyimpanan terhadap mutu benih kakao asal MCC 02

1.4 Manfaat

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan rekomendasi terhadap pemanfaatan jamur *Trichoderma* sp dalam pengiriman benih kakao. Kedepan penelitian ini dapat bermanfaat untuk digunakan sebagai acuan penelitian berikutnya

